



**PEMAHAMAN DIGITAL DAN IMPLEMENTASI QRIS BANK SYARIAH
INDONESIA PADA PEDAGANG UMKM KULINER DI KECAMATAN
TELANAIPURA KOTA JAMBI**

*Digital Understanding And Implementation Of Qris By Bank Syariah Indonesia
Among Culinary Msme Merchants In Telanaipura District, Jambi City*

Salma Mauliyanti¹, Ambok Pangiuk², Faturahman³

^{1,2,3}UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

¹Email: salmamuli20@gmail.com

²Email: ambokpangiuk1975@gmail.com

³Email: faturahman@uinjambi.ac.id

Abstract

This study is motivated by the development of digital technology in non-cash payment systems through the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), particularly at Bank Syariah Indonesia (BSI). Although the use of BSI QRIS among culinary MSME merchants in Telanaipura District, Jambi City is relatively high quantitatively, the digital understanding of business actors remains low and its implementation is not yet optimal. This condition indicates a gap between the level of usage and the quality of QRIS utilization in supporting more efficient, transparent, and professional business management. This study aims to determine the level of digital understanding of culinary MSME merchants regarding the use of BSI QRIS, analyze its implementation in daily business activities, and identify the efforts made by Bank Syariah Indonesia to improve understanding and optimize the use of BSI QRIS. The research method used is a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation of culinary MSME merchants located on Arif Rahman Hakim Street, Telanaipura District, Jambi City. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity is ensured through triangulation. The results show that the digital understanding of MSME merchants regarding BSI QRIS is still relatively low and uneven. Most merchants use QRIS only as a non-cash payment tool without fully understanding its functions, benefits, and operational mechanisms. The implementation of BSI QRIS in business activities is still administrative and formal in nature, and has not been optimally utilized for transaction recording and financial management. The efforts made by Bank Syariah Indonesia (BSI) include socialization and education, assistance and facilitation, as well as monitoring and evaluation, which have improved digital understanding and encouraged QRIS adoption; however, their implementation is not yet fully optimal due to uneven distribution and limited follow-up on evaluation results.

Keywords: Digital Understanding, QRIS Implementation, Bank Syariah Indonesia, Culinary MSMEs

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan teknologi digital dalam sistem pembayaran non-tunai melalui Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), khususnya pada Bank Syariah Indonesia (BSI). Meskipun penggunaan QRIS BSI pada pedagang UMKM kuliner di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi tergolong cukup tinggi secara kuantitatif, namun pemahaman digital pelaku usaha masih rendah dan implementasinya belum optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara

tingkat penggunaan dengan kualitas pemanfaatan QRIS BSI dalam mendukung pengelolaan usaha yang lebih efisien, transparan, dan profesional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman digital pedagang UMKM kuliner terhadap penggunaan QRIS BSI, menganalisis implementasinya dalam kegiatan usaha sehari-hari, serta mengidentifikasi upaya yang dilakukan pihak Bank Syariah Indonesia dalam meningkatkan pemahaman dan optimalisasi penggunaan QRIS BSI. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pedagang UMKM kuliner di Jalan Arif Rahman Hakim, Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman digital pedagang UMKM terhadap QRIS BSI masih tergolong rendah dan belum merata. Sebagian besar pedagang menggunakan QRIS hanya sebagai alat pembayaran non-tunai tanpa memahami secara mendalam fungsi, manfaat, dan mekanisme penggunaannya. Implementasi QRIS BSI dalam kegiatan usaha juga masih bersifat administratif dan formalitas, belum dimanfaatkan secara optimal untuk pencatatan transaksi dan pengelolaan keuangan. Adapun Upaya Bank Syariah Indonesia (BSI) meliputi sosialisasi dan edukasi, pendampingan serta fasilitasi, serta monitoring dan evaluasi, yang telah meningkatkan pemahaman digital dan mendorong adopsi QRIS, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal karena belum merata dan masih terbatasnya tindak lanjut evaluasi.

Kata kunci : *Pemahaman Digital, Implementasi QRIS, Bank Syariah Indonesia, UMKM Kuliner*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah memberikan pengaruh yang besar terhadap berbagai aspek kehidupan, khususnya pada bidang ekonomi dan perdagangan. Transformasi digital tersebut terlihat dari meningkatnya penggunaan teknologi informasi dalam aktivitas transaksi keuangan, salah satunya melalui sistem pembayaran non-tunai. Di Indonesia, inovasi pembayaran digital diwujudkan melalui penerapan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai standar nasional pembayaran berbasis kode QR. Kehadiran QRIS bertujuan menciptakan sistem pembayaran yang lebih cepat, praktis, aman, dan efisien bagi masyarakat maupun pelaku usaha.

Penerapan QRIS menjadi bagian penting dalam agenda transformasi ekonomi digital nasional yang diarahkan untuk memperluas inklusi keuangan dan meningkatkan efisiensi sistem pembayaran. Melalui QRIS, transaksi dapat dilakukan secara non-tunai sehingga mampu mengurangi risiko kesalahan pengembalian uang, meningkatkan transparansi transaksi, serta mempermudah proses pencatatan keuangan usaha. Selain itu, sistem pembayaran digital ini juga mendukung integrasi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) ke dalam ekosistem ekonomi digital yang terus berkembang.

Penggunaan QRIS di Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, terutama pada sektor UMKM. UMKM memiliki posisi strategis dalam perekonomian nasional karena berperan dalam penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu, digitalisasi sistem pembayaran melalui QRIS menjadi salah satu upaya penting untuk meningkatkan daya saing dan profesionalisme UMKM. Namun demikian, implementasi QRIS pada lembaga perbankan belum berkembang secara merata, termasuk pada sektor perbankan

syariah. Bank Syariah Indonesia (BSI) sebagai representasi bank syariah nasional telah menyediakan layanan QRIS, tetapi tingkat pemanfaatannya masih relatif tertinggal dibandingkan dengan bank-bank konvensional.

Secara nasional, penggunaan QRIS masih didominasi oleh bank konvensional seperti Bank Rakyat Indonesia, Bank Central Asia, Bank Mandiri, dan Bank Negara Indonesia. Sementara itu, penggunaan QRIS dari BSI masih berada pada tingkat yang lebih rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan sistem pembayaran digital berbasis syariah belum secepat layanan serupa yang ditawarkan oleh bank konvensional.

Pada tingkat regional, khususnya di Jambi, perkembangan penggunaan QRIS mengalami peningkatan yang cukup pesat. Berdasarkan data dari Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jambi, jumlah pengguna QRIS telah mencapai lebih dari 516.806 pengguna aktif, meningkat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sekitar 180 ribu pengguna. Akan tetapi, apabila dilihat berdasarkan distribusi pengguna antarbank, BSI masih berada pada posisi yang relatif rendah dibandingkan bank konvensional lainnya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 September 2025, diketahui bahwa di Kota Jambi terdapat sekitar 50.747 pelaku UMKM. Sementara itu, di sepanjang Jalan Arif Rahman Hakim, Kecamatan Telanaipura, ditemukan sebanyak 133 pedagang UMKM kuliner dengan berbagai jenis usaha.

Tabel 1 Pelaku Usaha UMKM Kuliner Berdasarkan Jenis Usaha

No	Jenis Pedagang UMKM Kuliner	Jumlah Pedagang
1	Gorengan	5
2	Bakso	7
3	Mie Ayam	5
4	Pecel Lele	10
5	Es Tebu	6
6	Teleria Ice Cream	4
7	Lain-lain	96
	Total	133

Dari 133 pelaku UMKM kuliner tersebut, pengguna QRIS terbanyak berasal dari BSI dengan jumlah 38 pedagang, kemudian disusul oleh pengguna QRIS dari bank lainnya.

Tabel 2 Penggunaan QRIS Berdasarkan Jenis Usaha

No	Jenis Pedagang UMKM Kuliner	Jumlah Pedagang	QRIS BSI	QRIS Bank Lain	Tidak Menggunakan QRIS
1	Gorengan	5	1	1	3
2	Bakso	7	2	2	3
3	Mie Ayam	5	1	1	3
4	Pecel Lele	10	3	2	5

No	Jenis Pedagang UMKM Kuliner	Jumlah Pedagang	QRIS BSI	QRIS Bank Lain	Tidak Menggunakan QRIS
5	Es Tebu	6	2	1	3
6	Teleria Ice Cream	4	1	1	2
7	Lain-lain	96	28	22	46
	Total	133	38	30	65

Berdasarkan tabel tersebut, penggunaan QRIS BSI secara kuantitatif tergolong dominan. Namun demikian, kondisi empiris di lapangan menunjukkan bahwa tingkat pemahaman digital pelaku UMKM terhadap QRIS BSI masih rendah dan belum merata. Sebagian besar pedagang memanfaatkan QRIS hanya sebagai alat pembayaran non-tunai untuk memenuhi kebutuhan konsumen atau mengikuti anjuran pihak bank, tanpa memahami secara menyeluruh konsep, fungsi, manfaat, maupun mekanisme kerja QRIS dalam mendukung pengelolaan keuangan usaha.

Hasil wawancara awal terhadap lima pedagang UMKM kuliner menunjukkan bahwa hanya satu pedagang yang memiliki pemahaman digital yang cukup baik terkait penggunaan QRIS. Sementara itu, pedagang lainnya hanya memahami secara terbatas, bahkan ada yang tidak memahami sistem tersebut meskipun telah menggunakannya dalam aktivitas transaksi sehari-hari. Kondisi ini mengindikasikan bahwa implementasi QRIS BSI di tingkat UMKM kuliner masih bersifat administratif dan formalitas, serta belum dimanfaatkan secara optimal dalam pencatatan transaksi, pengelolaan keuangan, dan peningkatan profesionalisme usaha.

Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti masih kuatnya budaya transaksi tunai, rendahnya literasi digital, terbatasnya pendampingan teknis, serta kurang optimalnya sosialisasi dari pihak perbankan. Selain itu, sebagian pedagang menganggap bahwa QRIS BSI tidak memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan QRIS dari bank konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai syariah yang menjadi karakteristik utama QRIS BSI belum dipahami secara mendalam oleh pelaku usaha.

Fenomena tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara tingginya tingkat penggunaan QRIS BSI secara kuantitatif dengan rendahnya kualitas pemahaman digital dan implementasinya di lapangan. Kesenjangan ini berpotensi menghambat tujuan utama digitalisasi UMKM, yaitu meningkatkan efisiensi, transparansi, dan profesionalisme dalam pengelolaan usaha.

Dalam teori adopsi teknologi dan literasi digital dijelaskan bahwa tingkat pemahaman pengguna merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan pemanfaatan teknologi. Semakin tinggi tingkat pemahaman digital seseorang, maka semakin optimal penggunaan teknologi dalam mendukung aktivitas ekonomi. Sementara itu, dalam perspektif perbankan syariah, sistem pembayaran syariah menekankan prinsip transparansi, keadilan, dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan. Namun hasil observasi awal menunjukkan bahwa penggunaan QRIS BSI belum disertai dengan pemahaman digital yang memadai maupun internalisasi nilai-nilai syariah oleh pelaku UMKM. Kondisi ini menunjukkan adanya *theory gap* antara konsep teoritis dan realitas empiris di lapangan.

Dalam perspektif Islam, transaksi ekonomi harus dilaksanakan berdasarkan prinsip keadilan, transparansi, dan kerelaan antar pihak. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 29:

إِنَّ أَنْفُسَكُمْ تُفْتَلُونَ وَلَا مِنْكُمْ تَرَاضٍ عَنْ تِجَارَةٍ تَكُونُ أَنْ إِلَّا بِالْبَاطِلِ بَيْنَكُمْ أَمْوَالِكُمْ تَأْكُلُونَ لَا أَمْنًا لِلَّذِينَ فِي آيَاتِهَا ۗ رَجِيمًا بِكُمْ كَانَ اللَّهُ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan perdagangan yang dilakukan atas dasar suka sama suka di antara kamu...” (QS. An-Nisa: 29).

Ayat tersebut menegaskan bahwa transaksi ekonomi harus dilakukan secara adil, transparan, dan berdasarkan kesepakatan bersama. Dalam konteks pembayaran digital berbasis syariah seperti QRIS BSI, prinsip tersebut seharusnya tercermin melalui pemahaman yang baik terhadap mekanisme dan manfaat penggunaan sistem pembayaran digital. Akan tetapi, rendahnya pemahaman digital pelaku UMKM terhadap QRIS BSI berpotensi menyebabkan transaksi hanya dilakukan sebagai formalitas tanpa pemahaman yang menyeluruh, sehingga tujuan penerapan sistem pembayaran syariah belum tercapai secara optimal.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan QRIS memberikan dampak positif terhadap UMKM, seperti meningkatkan efisiensi transaksi, mempermudah pencatatan keuangan, serta meningkatkan transparansi dan profesionalisme usaha. Penelitian Srikaningsih mengenai pengaruh penggunaan QRIS terhadap efisiensi dan pencatatan keuangan UMKM serta penelitian Kusumadewi dan Prananingrum terkait implementasi QRIS dalam meningkatkan transparansi usaha menunjukkan manfaat positif dari penggunaan QRIS. Akan tetapi, penelitian tersebut masih berfokus pada manfaat dan tingkat adopsi QRIS secara umum tanpa mengkaji secara mendalam aspek pemahaman digital pengguna.

Dalam kajian literasi digital, penelitian Setiawan menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital menjadi hambatan utama dalam pemanfaatan teknologi keuangan pada UMKM. Selain itu, penelitian Ascarya mengenai implementasi sistem keuangan syariah menunjukkan bahwa kajian empiris terkait sistem pembayaran berbasis syariah pada UMKM masih terbatas. Penelitian Rahmawati dan Nugroho juga menemukan bahwa rendahnya pemahaman pengguna menyebabkan teknologi pembayaran digital hanya dimanfaatkan sebagai alat transaksi semata. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, terdapat *research gap* terkait pemahaman digital dan implementasi QRIS BSI pada UMKM kuliner, khususnya dalam konteks lokal di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada adanya ketidaksesuaian antara tingginya tingkat penggunaan QRIS BSI dengan rendahnya pemahaman digital serta kualitas implementasinya di kalangan pelaku UMKM kuliner. Meskipun QRIS BSI telah digunakan oleh banyak pedagang, pemanfaatannya masih terbatas sebagai alat pembayaran non-tunai dan belum dioptimalkan untuk mendukung pencatatan transaksi, pengelolaan keuangan, serta peningkatan transparansi dan profesionalisme usaha sesuai prinsip syariah.

Berdasarkan uraian latar belakang, hasil observasi awal, serta adanya *research gap* dan *theory gap* yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman digital dan implementasi QRIS BSI pada UMKM kuliner masih memerlukan kajian empiris yang lebih mendalam. Ketidaksesuaian antara

tingginya tingkat penggunaan QRIS BSI secara kuantitatif dengan rendahnya kualitas pemahaman dan implementasi menunjukkan bahwa digitalisasi sistem pembayaran belum dimanfaatkan secara optimal oleh pelaku UMKM kuliner di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.

METODE

Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman, pandangan, dan realitas yang dialami langsung oleh subjek penelitian terkait pemahaman digital dan implementasi *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) dari Bank Syariah Indonesia pada pelaku UMKM kuliner di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan atau perspektif emik, sehingga peneliti berupaya memahami makna yang dibangun oleh subjek penelitian terhadap fenomena yang diteliti. Sejalan dengan itu, Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah.

Melalui metode ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang bersifat faktual, mendalam, dan kontekstual mengenai tingkat pemahaman digital serta implementasi QRIS BSI pada pedagang UMKM kuliner.

Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jalan Arif Rahman Hakim Nomor 111, Simpang IV Sipin, Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut memiliki konsentrasi pedagang kuliner yang cukup tinggi, sehingga dinilai representatif untuk mengkaji implementasi QRIS BSI pada pelaku UMKM.

Objek penelitian difokuskan pada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sektor kuliner di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi yang berkaitan dengan pemahaman digital dan implementasi QRIS BSI. Informan dalam penelitian ini terdiri atas pedagang UMKM kuliner yang telah menggunakan QRIS BSI, pedagang yang belum atau belum optimal menggunakan QRIS BSI, serta staf layanan digital Bank Syariah Indonesia Kota Jambi sebagai informan pendukung yang memberikan informasi mengenai kebijakan, sosialisasi, dan implementasi QRIS BSI bagi pelaku UMKM.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui observasi dan wawancara dengan informan penelitian, yaitu pedagang UMKM kuliner dan pihak perbankan syariah yang berkaitan dengan implementasi QRIS BSI. Data primer digunakan untuk memperoleh informasi faktual mengenai tingkat pemahaman digital, pengalaman penggunaan QRIS, serta kendala yang dihadapi dalam penerapan sistem pembayaran digital.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, peraturan, laporan, dan publikasi lain yang berkaitan dengan QRIS, digitalisasi sistem pembayaran, literasi digital, serta perbankan syariah. Data sekunder digunakan sebagai pendukung dan penguat analisis penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara berulang dan saling melengkapi guna memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran nyata mengenai implementasi QRIS BSI pada pedagang UMKM kuliner. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi nonpartisipan, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas transaksi, melainkan berperan sebagai pengamat. Melalui observasi, peneliti mengamati bentuk penggunaan QRIS BSI dalam transaksi sehari-hari, tingkat pemahaman pedagang terhadap sistem pembayaran digital, serta respons pedagang dan konsumen terhadap penggunaan QRIS. Selain observasi, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara terstruktur.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya agar data yang diperoleh tetap terarah sesuai fokus penelitian. Wawancara dilakukan kepada pedagang UMKM kuliner pengguna QRIS BSI, pedagang yang belum optimal menggunakan QRIS BSI, serta staf layanan digital BSI Kota Jambi. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pemahaman digital, pengalaman penggunaan QRIS, faktor penghambat implementasi, serta strategi sosialisasi yang dilakukan pihak bank. Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data observasi dan wawancara.

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen resmi terkait QRIS dan sistem pembayaran digital dari Bank Indonesia maupun Bank Syariah Indonesia, materi sosialisasi QRIS BSI, serta dokumentasi visual berupa foto kegiatan penelitian di lapangan. Data dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat dan memverifikasi data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data lainnya.

Metode Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan sejawat.

Perpanjangan keikutsertaan dilakukan dengan memperpanjang waktu kehadiran peneliti di lapangan agar peneliti dapat memahami situasi penelitian secara lebih mendalam dan meminimalkan kemungkinan terjadinya distorsi data. Teknik ini juga membantu peneliti membangun hubungan yang baik dengan informan sehingga data yang diperoleh lebih objektif dan natural.

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan mengamati fenomena penelitian secara cermat, rinci, dan berkesinambungan. Melalui teknik ini, peneliti dapat memahami karakteristik data secara lebih mendalam dan menemukan aspek-aspek penting yang relevan dengan fokus penelitian.

Triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan data dari berbagai sumber, metode, teori, dan sudut pandang. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antar informan dan hasil observasi lapangan. Triangulasi metode dilakukan dengan memadukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu yang relevan.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pemeriksaan sejawat (*peer debriefing*), yaitu mendiskusikan hasil sementara penelitian dengan rekan sejawat yang memiliki kompetensi dalam bidang penelitian kualitatif. Teknik ini bertujuan memperoleh kritik, saran, dan pandangan alternatif guna mengurangi subjektivitas peneliti serta meningkatkan ketepatan interpretasi data.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh. Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Tahap ini bertujuan menghasilkan data yang lebih terstruktur sehingga memudahkan peneliti dalam memahami fenomena yang diteliti.

Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan deskripsi sistematis agar hubungan antar data dapat dipahami secara lebih jelas. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan, dan temuan penelitian.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berkembang sesuai dengan temuan data di lapangan hingga diperoleh hasil penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian hasil penelitian ini disusun berdasarkan data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis sesuai dengan fokus penelitian mengenai pemahaman digital dan implementasi *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) dari Bank Syariah Indonesia pada pedagang UMKM kuliner di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi tingkat pemahaman digital dan implementasi QRIS BSI di kalangan pelaku UMKM, baik yang telah menggunakan maupun yang belum menggunakan sistem pembayaran digital tersebut.

Pemahaman Digital Pedagang UMKM Kuliner terhadap Penggunaan QRIS BSI di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi

Pemahaman digital pelaku UMKM kuliner terhadap penggunaan QRIS BSI menjadi indikator penting dalam melihat kesiapan pedagang dalam menghadapi transformasi sistem pembayaran berbasis digital. Pemahaman digital tidak hanya

berkaitan dengan pengetahuan mengenai keberadaan QRIS, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap mekanisme penggunaan, manfaat, kemudahan transaksi, hingga pemanfaatan fitur-fitur digital dalam mendukung pengelolaan usaha.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pemahaman digital pedagang UMKM kuliner di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi masih menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Pedagang yang telah menggunakan QRIS umumnya memahami fungsi dasar QRIS sebagai alat pembayaran non-tunai, namun belum memahami pemanfaatan fitur yang lebih kompleks dalam mendukung pengelolaan usaha secara digital.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Muslim selaku pedagang Teleria Ice Cream yang telah menggunakan QRIS BSI. Berdasarkan hasil wawancara, beliau menjelaskan bahwa penggunaan QRIS dinilai membantu proses transaksi, khususnya ketika konsumen tidak membawa uang tunai. Menurutnya, penggunaan QRIS cukup praktis karena konsumen hanya perlu melakukan pemindaian kode QR untuk melakukan pembayaran. Akan tetapi, pemahaman informan masih terbatas pada fungsi penerimaan pembayaran dan belum mencakup pemanfaatan fitur lain yang tersedia pada sistem QRIS.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa kode QRIS telah ditempatkan pada area kasir dan digunakan dalam aktivitas transaksi sehari-hari. Namun demikian, penggunaan QRIS masih bersifat pasif karena pedagang hanya memanfaatkan sistem tersebut ketika konsumen memilih pembayaran non-tunai. Peneliti juga tidak menemukan adanya pemanfaatan fitur tambahan, seperti pencatatan transaksi digital atau monitoring keuangan usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi QRIS masih berada pada tahap dasar dan belum dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung efisiensi usaha.

Temuan berbeda diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Surono selaku pedagang bakso yang belum menggunakan QRIS BSI. Informan menyatakan bahwa dirinya telah mengetahui keberadaan QRIS, namun belum memahami cara kerja dan mekanisme penggunaannya. Selain itu, informan juga mengaku masih merasa ragu dan takut mengalami kesalahan dalam penggunaan teknologi digital. Menurutnya, belum adanya sosialisasi dan pendampingan secara langsung menjadi salah satu alasan belum digunakannya QRIS dalam kegiatan usaha.

Hasil observasi di lokasi usaha Bapak Surono menunjukkan bahwa seluruh transaksi masih dilakukan secara tunai tanpa adanya fasilitas pembayaran digital. Peneliti juga menemukan bahwa pedagang secara aktif mengarahkan konsumen untuk menggunakan uang tunai dalam transaksi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital dan minimnya sosialisasi menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya tingkat adopsi QRIS pada pelaku UMKM.

Fenomena serupa juga ditemukan pada Ibu Nurain selaku pedagang es tebu yang belum menggunakan QRIS BSI. Berdasarkan hasil wawancara, informan mengungkapkan bahwa dirinya kurang memahami penggunaan teknologi digital dan merasa khawatir apabila terjadi kesalahan dalam penggunaan QRIS. Selama ini, transaksi tunai dianggap sudah cukup memenuhi kebutuhan usaha sehingga belum terdapat dorongan untuk beralih menggunakan sistem pembayaran digital.

Observasi di lokasi usaha Ibu Nurain menunjukkan bahwa aktivitas transaksi masih dilakukan secara konvensional tanpa adanya integrasi teknologi

pembayaran digital. Tidak ditemukan fasilitas QRIS maupun indikasi penggunaan metode pembayaran non-tunai oleh konsumen. Kondisi tersebut memperkuat temuan bahwa rendahnya literasi digital serta keterbatasan akses informasi menjadi faktor dominan yang menghambat implementasi QRIS BSI pada pelaku UMKM.

Hasil wawancara dengan Bapak Romli selaku pedagang gorengan yang telah menggunakan QRIS BSI menunjukkan bahwa penggunaan QRIS didorong oleh perubahan perilaku konsumen yang mulai terbiasa menggunakan pembayaran digital. Informan menilai QRIS sebagai metode pembayaran yang praktis dan mempermudah transaksi. Akan tetapi, pemanfaatan QRIS masih terbatas sebagai alat pembayaran non-tunai dan belum dimanfaatkan untuk fungsi lain yang lebih mendukung pengelolaan usaha.

Hasil observasi pada usaha Bapak Romli menunjukkan bahwa QRIS telah digunakan dalam beberapa transaksi dan ditempatkan pada area yang mudah terlihat oleh konsumen. Namun demikian, penggunaan QRIS masih bersifat alternatif dan belum menjadi metode pembayaran utama. Selain itu, belum ditemukan pemanfaatan fitur digital lain yang dapat mendukung efektivitas pengelolaan usaha.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman digital pedagang UMKM kuliner terhadap penggunaan QRIS BSI di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi masih tergolong terbatas dan bervariasi. Pedagang yang telah menggunakan QRIS umumnya hanya memahami fungsi dasar sebagai alat pembayaran non-tunai, sedangkan pedagang yang belum menggunakan QRIS masih mengalami keterbatasan literasi digital, rendahnya kepercayaan diri dalam penggunaan teknologi, serta kurangnya sosialisasi dan pendampingan dari pihak terkait. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingkat penggunaan QRIS secara kuantitatif dengan kualitas pemahaman dan implementasinya di lapangan.

Implementasi QRIS BSI oleh Pedagang UMKM Kuliner dalam Kegiatan Usaha Sehari-Hari di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi

Implementasi QRIS BSI pada pedagang UMKM kuliner di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi merupakan bagian dari transformasi digital sistem pembayaran yang bertujuan meningkatkan efisiensi dan kemudahan transaksi usaha. Penggunaan QRIS tidak hanya berfungsi sebagai alat pembayaran non-tunai, tetapi juga mendukung pengelolaan transaksi usaha secara lebih tertib, transparan, dan modern.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Parades Ade Shobrian selaku *Area Consumer Financing Staff* Bank Syariah Indonesia, diperoleh informasi bahwa QRIS BSI memberikan kemudahan bagi pelaku UMKM karena seluruh transaksi dari berbagai aplikasi pembayaran dapat terintegrasi dalam satu kode QR. Selain itu, transaksi yang tercatat secara otomatis juga memudahkan proses pembukuan dan dapat mendukung pengajuan pembiayaan usaha karena memiliki riwayat transaksi yang jelas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa QRIS BSI telah dirancang dengan sistem yang terintegrasi dan mudah digunakan (*user friendly*). Peneliti juga menemukan bahwa pihak bank secara aktif melakukan edukasi dan sosialisasi kepada pelaku UMKM guna mendorong penggunaan sistem pembayaran digital.

Namun demikian, implementasi QRIS BSI masih menghadapi beberapa kendala, seperti rendahnya literasi digital pelaku usaha, kekhawatiran terhadap keamanan transaksi, serta keterbatasan jaringan internet. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Parades Ade Shobrian yang menyatakan bahwa gangguan jaringan internet sering menjadi penyebab terhambatnya transaksi QRIS di lapangan.

Temuan tersebut diperkuat melalui observasi yang menunjukkan bahwa beberapa lokasi usaha memiliki akses jaringan yang kurang stabil, sehingga transaksi digital sering mengalami kendala. Selain itu, masih ditemukan pelaku usaha yang belum terbiasa menggunakan teknologi digital sehingga memerlukan pendampingan lebih lanjut.

Hasil wawancara dengan Bapak Muslim selaku pedagang Teleria Ice Cream menunjukkan bahwa penggunaan QRIS memberikan dampak positif dalam kegiatan usaha sehari-hari. Informan menyatakan bahwa QRIS membantu mempercepat proses transaksi, khususnya ketika konsumen tidak membawa uang tunai. Akan tetapi, penggunaan pembayaran tunai masih tetap dominan pada sebagian konsumen sehingga transaksi tunai dan non-tunai berjalan secara bersamaan.

Observasi di lokasi usaha menunjukkan bahwa kode QRIS telah ditempatkan di area kasir dan digunakan oleh sebagian konsumen, terutama dari kalangan remaja dan dewasa muda. Namun demikian, penggunaan QRIS masih bersifat alternatif dan belum sepenuhnya menggantikan pembayaran tunai.

Hasil wawancara dengan Bapak Romli juga menunjukkan bahwa penggunaan QRIS dinilai membantu dan mempermudah transaksi usaha. Informan mengungkapkan bahwa konsumen, khususnya generasi muda, lebih menyukai pembayaran digital karena dianggap praktis dan cepat. Akan tetapi, kendala jaringan internet masih menjadi hambatan utama dalam penggunaan QRIS.

Observasi pada usaha Bapak Romli memperlihatkan bahwa QRIS telah digunakan secara aktif, terutama pada jam-jam ramai pembeli. Peneliti juga menemukan bahwa informan telah memahami penggunaan QRIS dengan cukup baik, termasuk dalam melakukan pengecekan status transaksi melalui aplikasi digital. Berbeda dengan pedagang yang telah menggunakan QRIS, Bapak Surono dan Ibu Nurain menyatakan bahwa mereka belum menggunakan QRIS dalam kegiatan usaha sehari-hari. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan konsumen yang masih dominan menggunakan uang tunai serta keterbatasan pemahaman terhadap teknologi digital.

Hasil observasi menunjukkan bahwa transaksi pada usaha mereka masih sepenuhnya dilakukan secara tunai tanpa adanya fasilitas pembayaran digital. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan usaha, karakteristik konsumen, serta keterbatasan literasi digital menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya implementasi QRIS pada sebagian pelaku UMKM.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi QRIS BSI pada UMKM kuliner di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi telah berjalan cukup baik pada pelaku usaha yang telah mengadopsinya. QRIS memberikan manfaat berupa kemudahan transaksi, efisiensi waktu, peningkatan profesionalisme usaha, serta kemudahan dalam pencatatan keuangan. Akan tetapi, implementasi QRIS belum berjalan secara merata karena masih terdapat pelaku UMKM yang

belum menggunakan sistem pembayaran digital akibat keterbatasan pemahaman teknologi, kekhawatiran terhadap risiko, kebiasaan konsumen, dan kondisi jaringan internet.

Upaya Bank BSI dalam Meningkatkan Pemahaman Digital dan Optimalisasi Implementasi QRIS BSI pada Pedagang UMKM Kuliner di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi

Penggunaan QRIS sebagai sistem pembayaran digital menjadi bagian penting dalam transformasi transaksi UMKM. Dalam hal ini, Bank Syariah Indonesia (BSI) berperan dalam meningkatkan pemahaman digital dan optimalisasi penggunaan QRIS pada UMKM kuliner di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi melalui sosialisasi, edukasi, pendampingan, fasilitasi, serta monitoring dan evaluasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi dan edukasi yang dilakukan BSI membantu pedagang memahami penggunaan QRIS, mulai dari proses pendaftaran hingga transaksi pembayaran. Pedagang yang telah menggunakan QRIS, seperti Bapak Muslim dan Bapak Romli, menilai bahwa QRIS mempermudah transaksi dan meningkatkan efisiensi usaha. Namun, mereka juga berharap adanya pendampingan yang lebih rutin dan berkelanjutan.

Di sisi lain, masih terdapat pedagang seperti Bapak Surono dan Ibu Nurain yang belum menggunakan QRIS karena kurangnya pemahaman dan belum pernah mendapatkan sosialisasi secara langsung dari pihak bank. Observasi menunjukkan bahwa transaksi di lokasi usaha mereka masih sepenuhnya menggunakan uang tunai. Selain itu, BSI juga melakukan monitoring dan evaluasi penggunaan QRIS melalui pemantauan transaksi dan komunikasi dengan pelaku UMKM.

Akan tetapi, pelaksanaannya masih belum optimal karena masih terdapat pedagang yang belum memanfaatkan QRIS secara maksimal. Oleh sebab itu, diperlukan peningkatan sosialisasi, pendampingan, serta penguatan monitoring dan evaluasi agar implementasi QRIS dapat berjalan lebih efektif dan merata pada seluruh pelaku UMKM.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pembahasan penelitian ini difokuskan pada pemahaman digital pedagang UMKM kuliner terhadap penggunaan QRIS BSI, implementasi QRIS BSI dalam kegiatan usaha sehari-hari, serta upaya Bank Syariah Indonesia (BSI) dalam meningkatkan pemahaman digital dan optimalisasi penggunaan QRIS di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.

Pemahaman Digital Pedagang UMKM Kuliner terhadap Penggunaan QRIS BSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman digital pedagang UMKM kuliner terhadap penggunaan QRIS BSI masih beragam dan cenderung berada pada tingkat dasar. Berdasarkan teori literasi digital Gilster, Eshet, dan Bawden, sebagian pedagang hanya mampu menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran non-tunai tanpa memahami fitur lanjutan maupun pemanfaatannya dalam pengelolaan usaha.

Pedagang yang telah menggunakan QRIS, seperti Bapak Muslim dan Bapak Romli, umumnya hanya memahami fungsi dasar QRIS melalui pemindaian barcode. Sementara itu, pedagang yang belum menggunakan QRIS, seperti Bapak

Surono dan Ibu Nurain, masih memiliki keterbatasan keterampilan digital, kurangnya sosialisasi, serta rasa ragu terhadap penggunaan teknologi.

Selain itu, implementasi QRIS masih bersifat pasif karena hanya digunakan ketika diminta konsumen. Kendala jaringan internet, rendahnya literasi digital, serta kebiasaan transaksi tunai juga menjadi hambatan dalam optimalisasi penggunaan QRIS. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan berkelanjutan agar QRIS tidak hanya dimanfaatkan sebagai alat pembayaran, tetapi juga sebagai sarana meningkatkan efisiensi dan daya saing UMKM.

Implementasi QRIS BSI pada UMKM Kuliner

Implementasi QRIS BSI pada UMKM kuliner di Kecamatan Telanaipura menunjukkan adanya proses transformasi digital dalam sistem pembayaran usaha. Pedagang yang telah menggunakan QRIS umumnya mampu mengoperasikan smartphone dan mobile banking sehingga dapat memanfaatkan QRIS dalam transaksi sehari-hari.

Penggunaan QRIS memberikan manfaat berupa kemudahan transaksi, efisiensi waktu, serta pencatatan transaksi yang lebih tertib dan transparan. Selain itu, penggunaan QRIS juga meningkatkan profesionalisme usaha karena pelaku UMKM dapat menyediakan alternatif pembayaran sesuai kebutuhan konsumen.

Namun, implementasi QRIS belum berjalan optimal pada seluruh pelaku UMKM. Rendahnya literasi digital, kendala jaringan internet, serta dominasi pembayaran tunai masih menjadi hambatan utama. Faktor lingkungan dan kebiasaan konsumen juga memengaruhi tingkat adopsi QRIS di kalangan pedagang. Oleh sebab itu, peningkatan literasi digital melalui edukasi dan pendampingan masih sangat diperlukan agar implementasi QRIS dapat berjalan lebih maksimal.

Upaya Bank BSI dalam Meningkatkan Pemahaman Digital dan Optimalisasi QRIS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Syariah Indonesia (BSI) telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan pemahaman digital dan optimalisasi implementasi QRIS pada pedagang UMKM kuliner, yaitu melalui sosialisasi dan edukasi, pendampingan dan fasilitasi, serta monitoring dan evaluasi.

Sosialisasi dan edukasi dilakukan melalui penjelasan langsung terkait penggunaan QRIS, mulai dari proses pendaftaran hingga penggunaan dalam transaksi sehari-hari. Kegiatan ini membantu pedagang memahami dasar penggunaan teknologi pembayaran digital.

Selain itu, pendampingan dan fasilitasi juga berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan dan kemampuan teknis pedagang dalam menggunakan QRIS. Bantuan pendaftaran dan praktik penggunaan secara langsung dinilai lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman pelaku UMKM.

BSI juga melakukan monitoring dan evaluasi terhadap penggunaan QRIS melalui pemantauan transaksi dan komunikasi langsung dengan pedagang. Namun, pelaksanaannya masih belum optimal karena masih terdapat pelaku UMKM yang belum menggunakan atau memanfaatkan QRIS secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih intensif, merata, dan berkelanjutan agar seluruh pelaku UMKM mampu memahami dan memanfaatkan QRIS secara optimal dalam mendukung perkembangan usaha di era digital.

KESEMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pemahaman Digital dan Implementasi QRIS Bank Syariah Indonesia pada Pedagang UMKM Kuliner di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemahaman digital pedagang UMKM kuliner terhadap penggunaan QRIS BSI di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi masih menunjukkan kondisi yang beragam dan cenderung terbatas. Pedagang yang telah menggunakan QRIS umumnya hanya memahami fungsi dasar sebagai alat pembayaran non-tunai tanpa memanfaatkan fitur lanjutan untuk mendukung pengelolaan usaha. Sementara itu, pedagang yang belum menggunakan QRIS masih memiliki tingkat pemahaman digital yang rendah akibat kebiasaan menggunakan uang tunai, keterbatasan literasi digital, rendahnya kepercayaan diri dalam penggunaan teknologi, serta kurangnya sosialisasi dan pendampingan secara langsung. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tingkat adopsi teknologi dengan pemahaman dan pemanfaatannya di lapangan.
2. Implementasi QRIS BSI oleh pedagang UMKM kuliner dalam kegiatan usaha sehari-hari di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi telah berjalan cukup baik pada pedagang yang telah mengadopsinya. Penggunaan QRIS memberikan manfaat berupa kemudahan, kecepatan, dan efisiensi transaksi, serta membantu pencatatan keuangan menjadi lebih tertib. Namun, implementasi QRIS belum sepenuhnya optimal karena penggunaannya masih bersifat sebagai alternatif pembayaran dan belum menjadi metode utama dalam transaksi. Selain itu, terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan jaringan internet, rendahnya pemahaman teknologi, serta kebiasaan konsumen yang masih dominan menggunakan pembayaran tunai, sehingga tingkat adopsi QRIS belum merata di kalangan pelaku UMKM.
3. Upaya yang dilakukan oleh Bank Syariah Indonesia (BSI) dalam meningkatkan pemahaman digital dan optimalisasi implementasi QRIS pada pedagang UMKM kuliner di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi meliputi sosialisasi dan edukasi, pendampingan dan fasilitasi, serta monitoring dan evaluasi. Upaya tersebut mampu meningkatkan pemahaman digital dan mendorong sebagian pedagang untuk mengadopsi QRIS sehingga memberikan kemudahan dan efisiensi dalam transaksi. Pendampingan berperan penting dalam membantu penerapan QRIS secara praktis, sedangkan monitoring dan evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas implementasi. Namun, pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat keterbatasan pemahaman digital, belum meratanya sosialisasi dan pendampingan, serta belum maksimalnya tindak lanjut evaluasi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan intensitas, pemerataan, dan keberlanjutan program agar implementasi QRIS dapat berjalan lebih optimal pada seluruh pelaku UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Irhandayaningsih. "Pengukuran Literasi Digital pada Peserta Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19." *Anuva* 2, no. 4 (2020): 234–235.
- Ana Srikaningsih. "Pengaruh Penggunaan QRIS terhadap Efisiensi dan Pencatatan Keuangan UMKM." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan UMKM* 5, no. 1 (2020): 28.



- Ana Sriekaningsih. *QRIS dan Era Baru Transaksi Pembayaran 4.0*. Yogyakarta: Andi, 2020.
- Andi Setiawan. “Literasi Digital sebagai Faktor Penghambat Pemanfaatan Teknologi Keuangan pada UMKM.” *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan* 22, no. 2 (2022): 106–110.
- Ascarya. *Akad dan Produk Bank Syariah: Konsep dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- Awalia, A., A. Ferawati, dan S. Syafridayani. “Analisis Implementasi Sistem Pembayaran QRIS pada Sektor UMKM di Kabupaten Bone.” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 8, no. 2 (2023): 112–125.
- Bank Indonesia Kantor Perwakilan Provinsi Jambi. *Laporan Perkembangan Sistem Pembayaran Digital Provinsi Jambi Tahun 2024*. Jambi: Bank Indonesia, 2024.
- Bank Indonesia. *Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2025*. Jakarta: Bank Indonesia, 2019.
- Bank Indonesia. *QR Code Indonesian Standard (QRIS): Standar Nasional Pembayaran Berbasis QR Code*. Jakarta: Bank Indonesia, 2020.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2018.
- Dyah Ayu Paramitha dan Dian Kusumaningtyas. *QRIS*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2020.
- Faturahman, Atar Satria Fikri, Ferri Saputra Tanjung, dan Wan Nur Fazni Wan Mohamad Nazarie, “Donations for Palestine: Amanah as a Moderating Variable in the Effect of Transparency and Institutional Image on Donor Trust,” *Filantropi: Jurnal Manajemen Zakat dan Wakaf*, Vol. 7, No. 1, (2026): 86–100.
- Feri Sulianta. *Model Konten Digital Berlandaskan IPS pada User Generated Content Platform sebagai Media Literasi*. Bandung: Universitas Widyatama, 2020.
- H. A. Ningsih, E. M. Sasmita, dan B. Sari. “Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, dan Persepsi Risiko terhadap Keputusan Menggunakan Uang Elektronik (QRIS) pada Mahasiswa.” *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika* 4, no. 1 (2021): 1–9.
- Haickal Attallah Naufal. “Literasi Digital.” *Jurnal Perspektif* 2, no. 1 (2021): 199. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/filantropi/article/view/13611/4029>
- Jazimatul Husna dkk. *Antologi Literasi Digital*. Yogyakarta: Azyan Mitra Media, 2017.
- John W. Creswell. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2010.
- Lestari, D. T., C. D. Y. Siburian, dan E. Ndraha. “Sosialisasi Pengenalan dan Implementasi Sistem Pembayaran Digital Menggunakan QRIS pada UMKM.” *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* 14, no. 1 (2023): 45–56.
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Panji Anoraga. *Ekonomi Islam Kajian Makro dan Mikro*. Yogyakarta: Dwi Chandra Wacana, 2010.



- Putri, R. R. D., dan N. E. Putri. "Implementasi Program SIAP QRIS pada Sektor UMKM Kuliner di Pasar Raya Kota Padang." *Jurnal Administrasi Publik dan Kebijakan* 9, no. 1 (2024): 67–81.
- Qurrota A'yun. "Analisis Tingkat Literasi Digital dan Keterampilan Kolaborasi Siswa dalam Pembelajaran IPA Kelas VII Secara Daring." *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2021): 273.
- Rahmayanti, R., R. Sihaloho, dan S. Ramadani. "Implementasi Sistem Pembayaran Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) bagi Perkembangan UMKM di Kota Medan." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital* 5, no. 2 (2020): 89–102.
- Ratna Kusumadewi dan Yuni Prananingrum. "Implementasi QRIS dalam Meningkatkan Transparansi dan Profesionalisme UMKM." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital* 3, no. 2 (2021): 90–94.
- Rina Mayanti. "Faktor-faktor yang Memengaruhi Penerimaan User terhadap Penerimaan Quick Response Indonesian Standard sebagai Teknologi Pembayaran pada Dompot Digital." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis* 25, no. 2 (2020): 125.
- Siti Rahmawati dan Adi Nugroho. "Pemahaman Pengguna terhadap Pemanfaatan Sistem Pembayaran Digital pada UMKM." *Jurnal Manajemen dan Keuangan* 12, no. 1 (2023): 52–55.
- Sriekaningsih, A., S. Riyanto, dan A. Prakasa. "Tingkat Pemahaman Masyarakat terhadap Penggunaan QRIS di Kota Tarakan." *Jurnal Manajemen Akuntansi* 13, no. 2 (2021): 134–146.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Titik Sartika Partomo dan Abd. Rachman Soejoedono. *Ekonomi Skala Kecil/Menengah dan Koperasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004.
- Tulus Tambunan. *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu-Isu Penting*. Jakarta: LP3ES, 2012.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, Bab I Pasal 1.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, Bab IV Pasal 6.